

JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

**RESILIENSI BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DI KABUPATEN BURU**

**CULTURAL RESILIENCE OF RELIGIOUS TOLERANCE OF
MULTICULTURAL COMMUNITIES IN BURU DISTRICT**

Susiati

Universitas Iqra Buru Maluku, Indonesia
susiatiuniqbu@gmail.com

Sumiaty

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jho.nani76@gmail.com

La Husni Buton

Universitas Iqra Buru Maluku, Indonesia
kaledupa123@gmail.com

Artikel diterima 6 Maret 2022, diseleksi 2 Juni 2022, dan disetujui 23 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.574>

Abstract

The objectives of this study are 1) to describe the pattern of cultural resilience of religious tolerance in the multicultural community in Buru Regency; 2) identify the factors that influence the cultural resilience of religious tolerance in the multicultural community in Buru Regency. This type of research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The theory used to see patterns of cultural resilience of religious tolerance in multicultural society in Buru Regency, namely the theory of Wagnil and Young, while to identify the factors for the emergence of cultural resilience of religious tolerance in multicultural society in Buru Regency, Reivich and Shatte theory are used. Data obtained from primary data and secondary data. The location of this research is in Namlea Village, Namlea District, Buru Regency. The method of data collection in this study is the observation method with the techniques used, namely field surveys (field studies), interviews (interviews), documentation studies, and literature studies.

The results showed that the cultural resilience pattern of religious tolerance in the multicultural

Abstrak

Tujuan artikel ini, yakni 1) mendeskripsikan pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru; 2) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan untuk melihat pola-pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru, yakni teori Wagnil dan Young sedangkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru menggunakan teori Reivich dan Shatte. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian ini, yakni di Desa Namlea, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik survey lapangan (*field study*), wawancara (*interview*), studi dokumentasi, dan studi literatur.

community in Buru Regency, especially in the Namlea community, focused on five aspects of resilience, namely Meaningful Life (purpose); Perseverance; Equanimity; Self-reliance; Coming home to your self. These five aspects gave birth to patterns of cultural resilience of religious tolerance in the multicultural community in Buru Regency, especially for the Namlea community, such as fostering an attitude of tolerance, mutual respect, mutual respect, helping each other, building intimacy, and helping each other for the sake of a safe, comfortable, peaceful life. , and prosper. While the factors that influence the emergence of cultural resilience of religious tolerance in multicultural communities in Buru Regency, namely the protective factor in which the Namlea community, Buru Regency has a positive self-concept of attitudes, behavior, perceptions to be applied in the community environment. This support is obtained from the family environment, school environment, community environment.

Keywords: Resilience, Culture, Tolerance, Religion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru khususnya pada masyarakat Namlea berfokus pada lima aspek resiliensi, yakni *Meaningful Life (purpose); Perseverance; Equanimity; Self-reliance; Coming home to your self.* Dari kelima aspek ini melahirkan pola-pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru khususnya bagi masyarakat Namlea seperti menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, membangun keakraban, dan tolong menolong demi kelangsungan hidup yang aman, nyaman, tenteram, dan sejahtera. Sedangkan faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru, yakni faktor protektif di mana masyarakat Namlea, Kabupaten Buru memiliki konsep diri yang positif atas sikap, tingkah laku, persepsi untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Dukungan-dukungan ini didapat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Resiliensi, Budaya, Toleransi, Beragama

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan serta dapat membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh umat beragama. Hal ini tertuang dalam maksud semboyan negara Republik Indonesia, yakni *Bhinneka Tunggal Ika*, meski berbeda-beda tetap satu tetapi untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menghargai dan menjunjung tinggi keragaman atau perbedaan bukanlah hal yang mudah. Beberapa hambatan yang cukup sulit untuk dapat mewujudkan kesejahteraan serta keutuhan seperti hambatan-hambatan dalam kerukunan hidup umat beragama.

Mewujudkan kerukunan hidup beragama dalam kehidupan sehari-hari perlu diciptakan oleh semua warga negara. Karena negara Indonesia dilihat dari sisi agama merupakan negara yang mengakui beragam agama dan eksistensi agamanya dijamin oleh pemerintah baik terkait pertumbuhannya ataupun perkembangannya. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan bukti jika bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-*Bhinneka*. Kemajemukan atau keragaman kepercayaan (keyakinan) beragama yang diakui oleh pemerintah, yakni Islam, Khatolik, Hindhu, Budha, dan Khonghuchu (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010).

Dalam perspektif agama, pemaknaan agama yang benar adalah selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan serta menghargai berbagai perbedaan khususnya dalam masyarakat multikultur. Nilai-nilai dalam agama tidak pernah membunuh ataupun merusak perbedaan yang ada, bahkan seluruh ajaran agama, suatu perbedaan merupakan suatu rahmat Allah SWT. Oleh karena itu, untuk menjadikan nilai agama dan nilai budaya sebagai komponen dalam pembentukan karakter toleransi multikultural maka perlu pembentukan sikap saling menghormati, menghargai, serta menjaga setiap perbedaan di lingkungan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Abdullah, 2011).

Kehidupan beragama di Indonesia secara konstitusional tertuang dalam UUD 1945 dan Pancasila. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 berbunyi Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Sedangkan dalam Pancasila terdapat pada sila pertama, yakni Ketuhanan yang Maha Esa, sila ini negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap masing-masing agama serta beribadah menurut keyakinan atau agamanya (Pemerintah Republik Indonesia, 2013).

Toleransi beragama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena akan menciptakan kerukunan dan hidup saling berdampingan antara sesama pemeluk agama. Selain itu, akan mengurangi fanatisme tiap individu dan kelompok terhadap agamanya masing-masing. Isu sekarang terkait konflik agama salah satunya terkait fanatisme suatu kelompok terhadap agamanya. Tanpa disadari bahwa kemajuan atau keberagaman di Indonesia malah berpotensi menimbulkan konflik. Konflik

tersebut muncul akibat adanya pelecehan agama, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, pertentangan kepentingan politik, serta adanya kecemburuan sosial dan ekonomi.

Di Maluku, pada tahun 1999 pernah terjadi konflik sektarian. Konflik sektarian merupakan konflik etnis-politik dengan melibatkan agama di Maluku, khususnya pulau Ambon dan Halmahera, tetapi efek dari konflik ini terjadi juga di Kepulauan Buru (Kabupaten Buru). Penyebab utama konflik sektarian ini adalah terjadinya ketidakstabilan politik dan ekonomi secara menyeluruh di Indonesia. Selain itu, permasalahan politik mengarah pada politik agama, yakni perseturuan antara umat Kristen dan Islam.

Kabupaten Buru merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Maluku. Kondisi masyarakat di Kabupaten Buru heterogen dan multikultur baik dari etnis maupun agama. Masyarakat terbagi dalam orang asli Buru dan orang pendatang. Sebutan bagi masyarakat asli Buru adalah *Geba Bupolo* dan sebutan bagi masyarakat pendatang adalah *Geba Misnit*. Adapun etnis di Pulau Buru seperti etnis Sunda, Buton, Jawa, Sumatera, dan lain-lain. Orang Buru sebagai komunitas masyarakat adat di Maluku, dilihat dalam konteks manusia dan kebudayaan, memiliki adat istiadat yang dijadikan sebagai sebuah identitas diri, yaitu *kai wait*. *Kai Wait* berasal dari bahasa Buru, *kai* artinya kakak dan *wait* artinya adik. Jadi, *kai wait* artinya kakak adik. Konsep *kai wait* selalu dipakai dalam berbagai dimensi hidup orang Buru (Masniati et al., 2021). Masyarakat Pulau Buru memaknai *kai wait* sebagai cerminan dari nilai-nilai *basudara* (bersaudara) antarsesama masyarakat. Pulau Buru termasuk salah satu daerah konflik imbas dari konflik sektarian dan sosial pada tahun 1999 di Ambon. Konflik sosial tersebut

mengakibatkan terhapusnya nilai-nilai hidup orang *basudara* yang telah berakar sejak zaman para leluhur orang maluku (Buton et al., 2021).

Bertolak dari pernah adanya konflik sektarian tersebut, hingga kini masyarakat hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran atau menimbulkan rasa trauma dalam diri tiap masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu keadaan dalam kemajemukan ini semakin membaik karena adanya pola-pola resiliensi budaya toleransi beragama di tengah-tengah masyarakat. Dengan berpegang pada cerminan hidup masyarakat Pulau Buru, yakni *kai wait*, masyarakat Pulau Buru menjadi hidup rukun dan tenteram. Meskipun penyebaran paham radikal di media massa (Instagram, Facebook, Twitter) semakin gencar, namun masyarakat tidak pernah terprovokasi oleh berita-berita *hoaks* (palsu). Hal tersebut dipertegas pula oleh hasil survei Mastel (2019) yang menjelaskan bahwa media penyebaran *hoaks* pada saat ini beragam di antaranya aplikasi chat seperti *WhatsApp*, *Line*, *Telegram* sebanyak 62,80%, situs Web sebanyak 34,90%, dan Media Sosial sebanyak 92,40% (*Instagram*, *Facebook*, *Twitter*).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dilakukannya penelitian ini. Tahun 2018 penelitian I Ketut Nuasa yang berjudul “Resiliensi Budaya Penyuluh Agama Non-PNS dalam Pembinaan Umat Hindu di Lombok”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa resiliensi penyuluh agama non-PNS dalam pembinaan umat sebagai pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan situasi yang ada di lapangan, dan membangkitkan umat Hindu yang selama ini telah terpendam dari persaingan global, sehingga pembinaan umat sangat dibutuhkan masyarakat Lombok (Nuasa, 2018).

Tahun 2020 penelitian Stefanus Wawan Setiawan dan Rispritosia Sibarani yang berjudul “Budaya Strawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang”. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa budaya *Srawung* menjadi jembatan kerukunan, merekatkan tali persaudaraan, dapat meredam konflik antar umat beragama, serta bisa dijadikan sebagai referensi solusi atas masalah konflik horizontal yang selama ini sering terjadi di negara ini. ‘Srawung’ adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok, dengan adanya kebersamaan dan tidak mementingkan kelompok agama yang berbeda, maka relasi dalam membangun kerukunan dan kebersamaan akan terjaga dalam kehidupan masyarakat (Setiawan & Sibarani, 2021).

Tahun 2021 penelitian Amanah Nurish dengan judul “Resiliensi Komunitas Agama Baha’i di Masa Pandemi dalam Perspektif Antropologi”. Penelitian ini bertujuan melacak secara akademik komunitas Baha’i di Indonesia dan konsep diskursus terkait upaya resiliensi dan solidaritas dalam aksi-aksi sosial selama masa pandemic covid-19. Hasil penelitian ini, yakni *Pertama*, meskipun bukan sebagai kelompok yang cukup besar secara statistik, komunitas Baha’i berperan dan ikut serta mengambil peran strategis di dalam aksi solidaritas sosial. *Kedua*, bentuk resiliensi komunitas Baha’i tidak hanya mempertahankan dan memperjuangkan komunitas dan kelompok mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat luas di dalam menyalurkan bantuan dan menggalakkan solidaritas sosial tanpa memandang suku, bahasa, ras, dan agama, semua dilakukan atas dasar kemanusiaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya menuju persatuan yang dipercaya oleh komunitas Baha’i. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan keagamaan

yang beralih menjadi aktivisme digital menjadi salah satu upaya resiliensi di tengah pandemi Covid-19, di mana protokol kesehatan harus dipatuhi untuk menjaga penyebaran sekaligus penularan virus ini. Meskipun semua aktivitas keagamaan berpindah ke dunia virtual, namun perpindahan ibadah maupun doa tidak mengurangi kualitas peningkatan komunikasi “dakwah” dalam komunitas Baha’i Berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas Baha’i secara virtual, baik berupa webinar, doa lintas iman, diskusi antargrup internal maupun eksternal, komunitas Baha’i justru menjadi ajang komunikasi serta relasi sosial dalam bentuk baru (Nurish, 2021).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru; 2) faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru. Tujuan penelitian ini, yakni 1) mendeskripsikan pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru; 2) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru.

Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Reivich dan Shatte dalam (Kirana, 2016), bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Resiliensi adalah hasil dari kekuatan yang ada pada diri individu sehingga mampu beradaptasi terhadap kondisi yang tidak menyenangkan. Grotberg

dalam (Desmita, 2006) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari berbagai keadaan yang tidak menyenangkan serta menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Ong et.al dalam (Rinaldi, 2010), resiliensi adalah keberhasilan menyesuaikan diri terhadap tekanan yang terjadi. Penyesuaian diri menggambarkan kapasitas untuk membangun hasil positif dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Penyesuaian diri adalah membangun daya tahan dan mempertahankan batas antara tingkat emosi positif dan negatif yang menggambarkan kekuatan yang mendasari individu dalam kelenturan menyesuaikan diri. Keberhasilan menyesuaikan diri digambarkan kapasitas untuk pulih dengan cepat dari stresor lingkungan.

Aspek-aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) dan telah dimodifikasi oleh Yu dan Zhang (2007) terdiri dari tiga aspek utama, yaitu:

1. *Tenacity* (Kegigihan). Aspek ini menggambarkan ketenangan hati, ketetapan waktu, ketekunan, dan kemampuan mengontrol diri individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan menantang
2. *Strength* (Kekuatan). Aspek ini menggambarkan kapasitas individu untuk memperoleh kembali dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman di masa lalu.
3. *Optimism* (Optimisme). Aspek ini merefleksikan kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari setiap permasalahan dan percaya

terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Aspek ini menekankan pada kepercayaan diri individu dalam melawan situasi yang sulit.

Menurut (Wagnild & Young, 1993), resiliensi memiliki lima aspek, yakni 1) *Meaningful Life (purpose)* merupakan adanya kesadaran bahwa hidup mempunyai suatu tujuan untuk dicapai, yang mana untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha; 2) *Perseverance* adalah sikap bertahan dalam menghadapi kondisi atau situasi sulit yang sedang dihadapi; 3) *Equanimity* adalah persepsi yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan pengalaman hidup. Individu mampu melihat sudut pandang dari kejadian yang pernah dialami sehingga individu lebih fokus pada hal positif daripada hal negatif dari situasi sulit yang dialami; 4) *Sell-reliance* merupakan keyakinan individu terhadap diri, kemampuan diri atau batasan diri; 5) *Coming home to your self (existential aloneness)* adalah kesadaran bahwa setiap individu memiliki kehidupan yang unik. Individu mampu bertindak secara mandiri, belajar hidup tanpa bergantung pada orang lain dalam menghadapi apapun.

Menurut Overall, Allrows dan Paulson dalam (Koroh & Andriany, 2020), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi, yakni:

1. Faktor individu

Faktor individu merupakan faktor-faktor yang muncul dalam diri pribadi yang dapat membuat seseorang menjadi resilien. Beberapa yang merupakan faktor individu, yaitu fungsi intelegensia atau kognisi, strategi *coping*, *locus of control*, dan konsep diri.

2. Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat mendukung munculnya resiliensi pada diri

seseorang. Motivasi dan berbagai dukungan yang di terima dari anggota keluarga memungkinkan memberikan berbagai padangan yang positif dan menjadi perisai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa seorang individu yang secara langsung menerima dukungan, motivasi, serta arahan dari orang tua dalam keadaan buruk akan lebih termotivasi dan optimis kearah kesuksesan.

3. Faktor komunitas

Dalam kondisi yang buruk, seorang individu yang resilien akan lebih sering mencari serta menerima kepedulian dan arahan dari orang-orang sekelilingnya yang lebih dewasa selain orang tuanya. Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain akan berefek dapa meningkatnya resiliens dalam diri si individu.

4. Faktor resiko

Stressor atau tekanan merupakan salah satu yang terdapat dalam faktor resiko. Tekanan tersebut merupakan suatu keadaan kehilangan, kekurangan, segala peristiwa negative dalam hidup, konflik, bencana, peperangan dan lain-lain.

Sementara, faktor-faktor resiliensi menurut Reivich dan Shatte dalam (Dewanti et al., 2014), yakni

1. Faktor Risiko

Faktor risiko merupakan faktor yang dapat memberikan efek secara langsung dan dapat menimbulkan perilaku yang maladaptif (tidak mampu beradaptasi). Faktor risiko kegagalan ketika menghadapi situasi sulit. Faktor risiko dapat mendeskripsikan beberapa pengaruh yang dapat meningkatkan munculnya suatu penyimpangan atau perilaku negatif.

2. Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan faktor karakteristik dari individu atau lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan individu atau kelompok menghadapi kesulitan dalam kehidupan dengan baik. Faktor ini mengarahkan pada perbaikan atau perlindungan individu terhadap faktor risiko saat menghadapi *adversity* atau kemalangan. Faktor protektif memiliki peran penting dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan yang merugikan hidup serta mampu menguatkan resiliensi individu ataupun kelompok.

Bentuk-bentuk dan faktor-faktor resiliensi di atas merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pola-pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru.

Budaya Toleransi Beragama

Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya (Tilaar, 2000). Sementara itu, toleransi adalah sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Toleransi mengandung konsesi yang bermakna suatu pemberian yang hanya didasarkan pada kemurahan dan kebaikan hati, bukan hanya didasarkan pada hak (Digdoyo, 2018). Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh (Faridah, 2013) bahwa Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama.

Toleransi beragama merupakan suatu pengakuan adanya kesadaran setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, serta kebijaksanaan dan tanggung jawab sehingga dapat menumbuhkan perasaan solidaritas dan meminimalisir egoitas golongan (Atabik, 2016).

Masyarakat Multikultural

Multikulturalisme adalah konsep ketika sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama (Keriapy, 2020). Bangsa yang multikultural merupakan bangsa yang terdiri atas berbagai kelompok etnik dan budaya yang bisa hidup berdampingan secara tenteram, damai, dan aman dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya dan agama lain.

Taylor dalam (Afandi & Munif, 2018), multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Pernyataan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain. Blum dalam (Tolak, 2018), multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang terfokus pada resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru, sehingga penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan).

Teori yang digunakan untuk melihat pola-pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru, yakni teori Wagnil dan Young (1993) sedangkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru menggunakan teori Reivich dan Shatte.

Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder yang digunakan ialah data yang berasal dari dokumen di Kantor Desa Namlea.

Sumber data penelitian ini diambil dari beberapa informan, yakni masyarakat dan perangkat Desa Namlea sedangkan untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi digunakan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Desa Namlea, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data lisan atau tertulis, yakni berupa pola-pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru. Teknik-teknik yang digunakan untuk melengkapi metode observasi tersebut, yaitu survey lapangan (*field study*), wawancara (*interview*), studi dokumentasi, dan studi literatur.

Untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. Langkah *pertama*, pereduksian data, yakni melakukan pemusatan atau pemilahan data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan mengenai resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru. Langkah *kedua*, tahap penyajian data, yakni menyajikan data-data resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru yang telah diperoleh dari tahap pereduksian data. Penyajian data disajikan dengan pendeskripsian yang mudah dipahami. Langkah *ketiga*, tahap verifikasi data, yakni pembentukan kebenaran teori, fakta pada data resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru yang telah dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis agar dapat diuji.

PEMBAHASAN

Pola Resiliensi Budaya Toleransi di Kabupaten Buru

Adapun pola-pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di desa Namlea, Kabupaten Buru, yakni:

1. *Meaningful life (purpose)*

Aspek *Meaningful Life (purpose)* adalah adanya kesadaran bahwa hidup mempunyai suatu tujuan untuk dicapai, yang mana untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha. Aspek resiliensi yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Desa Namlea telah membentuk pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat, di mana masyarakat Desa Namlea berpendapat bahwa kebahagiaan itu sama dengan kesenangan. Hidup dengan berbagai kesenangan adalah hidup menerima segala perbedaan dan kemajemukan etnis dan agama di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Desa Namlea membangun rasa solidaritas antarwarga melalui berbagai kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, acara-acara keluarga dan lain-lain. Hal ini terbukti dari beberapa hasil wawancara di bawah ini

“Bagi katong, sebagai orang-orang yang tinggal di Buru ini, seng pernah lepas dari katong pung prinsip dan cerminan hidop seperti kai wait. Pokoknya katong samua di sini basudara, mau dia Kristen, Islam, atau agama apapun itu kami akan anggap mereka katong pung saudara. Hati rasa tenang dan tenteram pokoknya kami masyarakat ini”. (Wawancara dengan H. Agus, 15 Februari 2022).

(Bagi kami, sebagai warga yang tinggal di Pulau Buru, kami tidak pernah meninggalkan prinsip dan cerminan hidup, yakni *kai wait*. Pokoknya kami semua di sini bersaudara, mau dia beragama Kristen, Islam, atau agama apapun itu kami akan anggap mereka saudara kami. Hati kami terasa tenang dan tenteram dalam bermasyarakat)

Wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat di Pulau Buru

(Kabupaten Buru) selalu berpegangan pada prinsip atau cerminan hidup mereka, yakni *kai wait*. Prinsip hidup ini diperoleh turun temurun dari leluhur masyarakat Pulau Buru. Meskipun masyarakat Namlea terdiri dari berbagai suku, etnis, serta agama namun masyarakat tetap menjunjung tinggi prinsip masyarakat asli Pulau Buru. Kesenangan dan ketenangan tertinggi dalam budaya bertoleransi pada masyarakat di Desa Namlea adalah menanamkan pada diri masing-masing sikap menghormati, menghargai, menerima segala perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dipertegas pula oleh Ibu Ida dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Di Namlea sini kami selalu hidup rukun, karena kami ini basudara, pokoknya dimanapun kami pigi kami basudara. Ini ajaran dari beta pung leluhur. Orang-orang tataua jaga bicara par beta, kalau orang Buru itu harus baku anggap, basudara, sedih satu sedih samua” (Wawancara dengan Ma Haji, 15 Februari 2022).

(Di Desa Namlea ini, kami selalu hidup rukun, karena kami ini bersaudara, pokoknya dimanapun kami pergi kami adalah saudara. Ini ajaran dari leluhur saya. Orang-orang tua dulu sering ngomong kepada saya, kalau orang Buru itu harus saling menganggap sebagai saudara, sedih satu sedih semua)

Wawancara di atas membuktikan bahwa masyarakat Pulau Buru selalu menciptakan hidup rukun antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini karena masyarakat Pulau Buru, baik itu *Geba Bupolo* maupun *Geba Misnit* berpegang teguh pada ajaran para leluhur orang-orang Pulau Buru. Prinsip hidup masyarakat Pulau Buru ini, khususnya masyarakat Desa Namlea menjadikan resiliensi budaya toleransi beragama di tiap kehidupan bermasyarakat mereka.

2. *Perseverance*

Perseverance merupakan sikap bertahan dalam menghadapi kondisi atau situasi sulit yang sedang dihadapi. Masyarakat Desa Namlea berpegang teguh pada ajaran hidup orang-orang basudara yang selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai konflik yang pernah terjadi baik itu antara marga yang menyangkut ras, suku, agama, sosial, dan ekonomi tetapi dengan pegangan ajaran hidup tersebut egoisitas masyarakat untuk saling berkonflik melemah. Hal tersebut terdeskripsi pada hasil wawancara di bawah ini

“Namanya di masyarakat itu selalu ada dan pasti ada terus konflik, tetapi kembali ke katong lai bagaimana katong sikapi itu. Di Namlea ini sering juga terjadi tetapi tidak lama katong baku bae lai, kita selesaikan baik-baik. Kadang ada masalah marga, masalah suku, masalah agama, tapi alhamdulillah karena di hati kami ini sudah tertanam ajaran para tetua dolo bahwa katong ini adalah basudara, ya masalah selesai”. (Wawancara dengan Dullah, 16 Februari 2022).

(Namanya hidup bermasyarakat, pasti ada saja konflik, tetapi kembali lagi pada diri kita bagaimana menyikapi itu semua. Di Namlea ini sering terjadi konflik tetapi tidak lama kita rukun lagi, kita selesaikan secara baik-baik. Kadang-kadang karena masalah marga, masalah suku, masalah agama, tetapi alhamdulillah karena di dalam hati kami ini sudah ditanamkan ajaran para orang-orang tua dulu bahwa kita ini adalah bersaudara, ya masalah selesai)

Sikap *perseverance* yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Buru khususnya masyarakat Desa Namlea tersebut memperlihatkan jika dalam konflik apapun masyarakat masih bisa saling

menurunkan ego. Ajaran hidup orang basudara tertanam dalam hati masyarakat. Hal ini juga tidak lain karena tingginya rasa kekeluargaan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang Pulau Buru.

Sikap resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat Namlea yang multikultural terlihat ketika masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh-oleh berita-berita di media sosial terkait pencemaran, penistaan, penghinaan suatu agama. Sebaliknya, jika ada salah satu agama yang tersudutkan oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab, masyarakat bahu membahu membantu.

3. *Equanimity*

Equanimity adalah persepsi yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat yang berhubungan dengan pengalaman hidup. Individu atau kelompok masyarakat mampu melihat sudut pandang dari kejadian yang pernah dialami sehingga individu lebih fokus pada hal positif daripada hal negatif dari situasi sulit yang dialami. Di Pulau Buru sendiri pernah merasakan imbas dari konflik sektarian tahun 1999 di Ambon. Banyak masyarakat Ambon yang datang mengungsi ke Pulau Buru, hingga menetap sampai sekarang. Rasa trauma masyarakat terhadap konflik tersebut masih dirasakan hingga kini. Sehingga secara tidak langsung dalam pikiran dan jiwa mereka baik individu maupun kelompok tidak ingin merasakan dan menjauhi konflik-konflik khususnya berkaitan dengan agama, suku, sosial, dan ekonomi.

Dari pengalaman (adanya konflik sektarian) tersebut, persepsi masyarakat Pulau Buru secara umum khususnya masyarakat Namlea menjadi suatu hal yang menakutkan sehingga dalam berkehidupan sosial kelompok masyarakat berusaha untuk tetap menjaga lisan dan tingkah laku agar tidak saling

menyakiti, menghakimi, mendzolimi, mengina sesama anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat pada hasil wawancara di bawah ini.

“Katong di sini seng mudah percaya deng kabar-kabar palsu apalagi masalah agama, seng katong di sini hati-hati sudah. Su cukup sakit dolo, kami samua banyak kehilangan katong pung sodara. Sudah... cukup sudah. Pokoknya apapun yang terjadi deng daerah-daerah lain kami seng akan terpengaruh. Kami sekarang mau hidup rukun, damai, tentram” (Wawancara dengan Raudah, 16 Februari 2022).

(Kita di sini tidak mudah percaya kabar-kabar palsu apalagi terkait agama, tidak, pokoknya kami di sini sudah sangat hati-hati. Sudah cukup rasa sakit dulu, kami semua banyak kehilangan saudara. Sudah... cukup sudah. Pokoknya apapun yang terjadi dengan daerah-daerah lain, kami semua tidak akan terpengaruh. Kami sekarang ingin hidup rukun, damai, tenteram).

Pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Desa Namlea terbentuk dari sikap masyarakat yang *equanimity*, yakni membangun persepsi positif antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Apapun yang terjadi di luar sana (konflik-konflik), baik itu berita terkait penistaan agama atau semacamnya masyarakat Pulau Buru akan tetap menjalin silaturahmi, menjaga ukhuwa, menciptakan kesejukan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. *Sell-reliance*

Pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Desa Namlea terbentuk pada aspek *sell-reliance*. *Sell-reliance* adalah suatu keyakinan individu terhadap diri,

kemampuan diri atau batasan diri. Hal ini terlihat saat masyarakat selalu dapat memosisikan diri dalam keadaan atau situasi yang bukan urusan mereka. Maksudnya, jika terjadi suatu konflik, ada tetau adat atau aparat yang mempunyai wewenang untuk menyelesaikan pertikaian atau konflik antara dua belah pihak.

Masyarakat tidak main hakim sendiri, pemosisian diri tersebut muncul karena mereka punya kesadaran terhadap kemampuan dan batasan diri yang dimiliki. Bagian ini menjadi hal yang sangat penting untuk selalu ditanamkan dan ditumbuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penjelasan tersebut tampak pada hasil wawancara di bawah ini.

“Katong di sini seng ada yang sok jago-jago. Katong di sini sadar deng katong pung peran. Jika misalnya ada kejadian atau konflik lah katong panggil pihak yg berwajib dan para tetau adat, kepala soa atau kepala marga. Kami di sini seng mau gila orang pung urusan. Dengan cara bagini kami alhamdulillah selalu dijauhkan dari hal yang seng bae” (Wawancara dengan Jannah Wemesse, 16 Februari 2022).

(Kita di sini tidak ada yang berlagak sok jago. Kita di sini sadar dengan peran kami. Jika misalnya terjadi kejadian atau konflik, kita panggil pihak yang berwajib dan orang-orang tua adat, kepala marga. Kami di sini tidak mau gila urusan. Dengan cara seperti ini, alhamdulillah kami selalu dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik).

Wawancara di atas menggambarkan jika masyarakat Namlea memiliki kesadaran yang sangat tinggi terkait batasan-batasan diri, peranan, kemampuan diri, serta fungsi mereka dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat Pulau Buru pada umumnya

dan masyarakat Namlea pada khususnya selalu berusaha menghindari konflik. Hal ini terlihat pula dalam hasil wawancara di bawah ini.

“Pokoknya di sini kami paling jaga hal-hal tar bae, semisal kejahatan atau apalah itu, jika ada kami pung tamang yang bikin hal, kami sudah ini yang nasehati agar jang bikin hal tar bae. Di sini kami saling mengingatkan, saling menasehati. Pokoknya kami biking supaya aman bagitu, katong samua basudara, mau dia siapa, agama apa, suku apa, marga apa, kita di bumi Bupolo ini samua basudara” (Wawancara dengan Ju Nacikit, 17 Februari 2022).

(Pokoknya, di sini kami sangat menjaga hal-hal yang dapat memicu konflik, seperti kejahatan atau yang lainnya, jika teman kami akan melakukan suatu hal negatif, kami sudah yang akan menasehatinya supaya tidak melakukannya. Di sini kami saling mengingatkan, saling menasehati. Pokoknya kami bikin agar keadaan tetap aman, kita semua bersaudara, mau dia siapa, suku apa, maega apa, kita di bumi Bupolo ini semua bersaudara).

5. *Coming home to your self*

Pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Desa Namlea terlihat pada aspek *coming home to your self (existential aloneness)*. *Coming home to your self (existential aloneness)* adalah kesadaran bahwa setiap individu memiliki kehidupan yang unik. Individu mampu bertindak secara mandiri, belajar hidup tanpa bergantung pada orang lain dalam menghadapi apapun.

Gambaran pola resiliensi ini merupakan persepsi masyarakat Namlea yang positif terhadap kesadaran bahwa mereka memiliki keunikan. Keunikan

yang dimiliki ini adalah terkait budaya dan tradisi dari para leluhur mereka yang masih dijaga dan letari hingga sekarang misalnya, tradisi masaurat. Tradisi masaurat yang dipraktikkan masyarakat di Kabupaten Buru dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang harus diciptakan kembali untuk menumbuhkan jiwa sosial yang kuat. Hal ini dilakukan agar masyarakat memahami, memaknai, dan memahami sepenuhnya hakikat nilai-nilai kehidupan.

Selain itu, terjalannya rasa kekeluargaan masyarakat Namlea sebagai masyarakat yang *basudara* adalah penumbuhan cinta kepada budaya. Berbagai macam budaya di Namlea menjadikan masyarakat sebagai satu kesatuan utuh untuk saling menjaga, menghormati, menghargai kemajemukan yang ada di bumi *Bupolo* (Pulau Buru). Hal ini terlihat dari hasil wawancara di bawah ini.

“Hal unik katong di sini adalah kami satu dan sepaham karena tradisi dan budaya. Kami taika deng kai wait, kami taika deng masaurat, kami taika deng sawat, totobuang, cakalele. Bagi kami budaya harus selalu bajalang bersamaan dengan agama kami. Pokoknya inilah keunikan kami orang-orang di Pulau Buru ini”. (Wawancara dengan Dahlan Tinggapy, 17 Februari 2022).

(Hal unik di sini adalah kami selalu sepaham karena adanya tradisi dan budaya. Kami diikat dengan *kai wait*, kami diikat dengan masaurat, kami terikat dengan sawat, totobuang, cakalele. Bagi kami budaya harus selalu berjalan bersamaan dengan agama kami. Pokoknya inilah keunikan kami di Pulau Buru ini).

Dari beberapa pola resiliensi toleransi beragama masyarakat multikultural di Namlea yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa

masyarakat Namlea menjunjung tinggi kemajemukan dan keberagaman suku, etnis, marga, serta agama di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Namlea selalu menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, membangun keakraba, dan tolong menolong demi kelangsungan hidup yang aman, nyaman, tenteram, dan sejahtera.

Faktor Munculnya Resiliensi Budaya Toleransi di Kabupaten Buru

Ada satu faktor yang memengaruhi munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru khususnya di Desa Namlea, faktor protektif. Berikut ini penjelasan dari faktor yang dimaksud.

Faktor protektif merupakan suatu kondisi yang memberikan dukungan bagi individu ataupun kelompok untuk memiliki konsep diri yang positif atas sikap, tingkah laku, persepsi untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Dukungan-dukungan ini didapat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Di lingkungan keluarga sedini mungkin anak-anak dibekali dengan nasihat-nasihat seperti cara menghormati orang lain, menghargai sesama, menjaga lisan dan tingkah laku, serta jangan mudah terprovokasi oleh berita-berita yang ada di media sosial. Dukungan dan didikan ini berbeda-beda tiap suku atau marga yang ada di Pulau Buru khususnya di Desa Namlea, tetapi meskipun berbeda tetap mengarah pada satu tujuan, yakni bisa lapang dada menerima keberagaman di tengah-tengah masyarakat. Begitu pula di tengah-tengah masyarakat, budaya *kai wait* yang tertanam dalam diri masyarakat Namlea selalu dikedepankan agar tetap tercipta hubungan manusia yang sehat, sejahtera, aman, serta tenteram.

Keragaman keyakinan tidak menjadikan masyarakat saling menjatuhkan, saling menghina, dan saling mencemooh, tetapi dengan keragaman tersebut akan memperkaya budaya serta tradisi di Pulau Buru. Sikap positif masyarakat Namlea dalam menghadapi konflik merupakan salah satu resiliensi budaya toleransi beragama dalam keseharian mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru; dan faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru. Pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru khususnya pada masyarakat Namlea berfokus pada lima aspek resiliensi, yakni *Meaningful Life (purpose)*; *Perseverance*; *Equanimity*; *Sell-reliance*; *Coming home to your self*.

Dari kelima aspek ini melahirkan pola-pola resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru khususnya bagi masyarakat Namlea seperti menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, membangun keakraban, dan tolong menolong demi kelangsungan hidup yang aman, nyaman, tenteram, dan sejahtera. Sedangkan faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di Kabupaten Buru, yakni faktor protektif di mana masyarakat Namlea, Kabupaten Buru memiliki konsep diri yang positif atas sikap, tingkah laku, persepsi untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Dukungan-

dukungan ini didapat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada para reviewer dan redaksi Jurnal Harmoni atas diterimanya

artikel ini untuk dipublikasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Muslim Buru, Rektor Universitas Buru, dan LPPM Universitas Iqra Buru atas dukungan sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR ACUAN

- Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afandi, A., & Munif, M. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Multicultural of Islamic Edication*, 2(1), 1–10.
- Atabik, A. (2016). Percampuran budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(1), 1–11.
- Buton, L. H., Susiati, S., & Taufik, T. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama. *Sang Pencerah*, 7(4), 618–629.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Rosdakarya.
- Dewanti, A. R., Yusmansyah, & Widiastuti, R. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dalam Berkomunikasi Dengan Komunikasi Interpersonal. *Alibkin*, 3(15–25).
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42–59.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 14–25.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 82–93.
- Kirana, L. A. (2016). Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Pasien Kanker Payudara (Studi Kasus Pada Pasien Kanker Payudara yang Sedang Menjalani Kemoterapi). *Psikoborneo*, 4(4), 522–529.

- Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan Pria: Studi Literatur. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 64–74.
- Masniati, A., Susiati, S., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Buton, L. H., Taufik, T., Bugis, R., Iye, R., & Harziko, H. (2021). Implementasi Nilai Budaya Lokal Sebagai Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Buru. *Sang Pencerah*, 7(2), 292–310.
- Nuasa, I. K. (2018). Resiliensi Budaya Penyuluh Agama Non-PNS dalam Pembinaan Umat Hindu di Lombok. *Vidya Samhita*, 4(2), 01–11.
- Nurish, A. (2021). Resiliensi Komunitas Agama Baba'i di Masa Pandemi dalam Perspektif Antropologi. *Masyarakat Dan Budaya*, 23(1), 91–104.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *UUD Negara Republik Indonesia 1945*. Pustaka Agung.
- Rinaldi. (2010). Resiliensi pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 99–105.
- Setiawan, S. W., & Sibarani, R. (2021). Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 194–204.
- Tilaar, H. S. . (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tolak, T. (2018). Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 21–30.
- Wagnild, G., & Young, H. (1993). Development and Psychometric. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.